

Karawitan Composition “Catra Patra”

Komposisi Karawitan “Catra Patra”

Kadek Ananta Kusuma¹, Tri Haryanto²

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

anantakusuma150@gmail.com

Catra Patra is a creation of percussion percussion using the gamelan Semara Pagulingan Saih Pitu as a medium of expression. The theme raised in this work is beauty, this theme is chosen because tedung has various kinds of beautiful ornaments, the theme is adjusted to the structure of the work so that it can become a unified whole, the theme is adapted to the structure of the claim so that it can become a single unit. intact. This work is divided into three stages which are taken from the concept of Alma M. Hawkins in the book Creating Trough Dance that the arrangement of a work of art is achieved through 3 stages, namely exploration, improvisation, and forming. These three stages are applied in the process of cultivating the percussion percussion created by Catra Patra. The purpose of writing the composition of the composition of the percussion created by Catra Patra is to convey the author's ideas to the community. The form and structure of this work consists of three basic concepts, namely tri angga (head, body, and feet), the head in this case is called pengawit, the body is the crew, while the feet are pushers. In each section there is a connector/transition (penyalit) that supports beauty to become a unified whole, in the third section it is formed from several patterns such as gineman, kekebyaran, bapang, and gegenderan.

Keywords: Catra Patra, Music Creation, Karawitan, Semara Pagulingan

Catra Patra merupakan sebuah garapan tabuh *petegak kreasi* dengan menggunakan gamelan semara Pagulingan Saih Pitu sebagai media ungkap. Adapun tema yang diangkat dalam garapan ini adalah keindahan, tema ini diangkat karena *tedung* memiliki berbagai macam hiasan (ornamen) yang sangat indah, tema tersebut disesuaikan dengan struktur garapan agar dapat menjadi satu kesatuan yang utuh, tema tersebut disesuaikan dengan struktur garapan agar dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Karya ini dibagi menjadi tiga tahapan yang diambil dari konsep Alma M. Hawkins dalam buku *Creating Trough Dance* bahwa penataan sebuah karya seni itu ditempuh melalui 3 tahapan, yaitu eksplorasi, improvisasi, danforming. Ketiga tahapan tersebut diaplikasikan dalam proses penggarapan *tabuh petegak kreasi* Catra Patra. Tujuan dari penulisan artikel komposisi petegak kreasi Catra Patra adalah untuk menyampaikan gagasan penulis terhadap masyarakat. Bentuk dan struktur garapan ini terdiri dari tiga konsep dasar, yaitu *tri angga* (kepala, badan, dan kaki), kepala dalam hal ini disebut *pengawit*, badan adalah *pengawak*, sedangkan kaki adalah *pengecet*. Pada setiap bagian memiliki penghubung/transisi (*penyalit*) yang menyokong keindahan untuk menjadi kesatuan yang utuh, pada ketiga bagian tersebut dibentuk dari beberapa pola seperti *gineman*, *kekebyaran*, *bapang*, dan *gegenderan*.

Kata kunci: Catra Patra, Musik Kreasi, Semar Pagulingan, Karawitan

PENDAHULUAN

Karawitan merupakan seni suara yang menggunakan laras pelog dan selendro, baik itu menggunakan suara manusia (vokal) ataupun alat musik (Gamelan). Istilah Karawitan merupakan istilah baru di Bali, namun penggunaan dan pemaknaanya semakin berkembang artinya dalam hal ini dapat dikatakan banyak sekali asumsi terhadap pengertian Karawitan khususnya di Bali. Kurangnya wawasan terhadap pengertian Karawitan secara pasti, itu dikarenakan di satu sisi masyarakat hanya mampu mengapresiasi dengan mendengarkan suatu karya karawitan, tanpa adanya penjelajahan secara intensif terhadap karya tersebut baik dari segi konsep, cara kerja musikal maupun filosofisnya. Dalam seni karawitan dapat dibagi menjadi dua, yaitu karawitan vokal dan karawitan instrumental, karawitan vokal adalah musik yang menggunakan suara manusia sebagai sumber bunyinya, sedangkan karawitan instrumental adalah musik yang menggunakan bunyi instrumen sebagai sumber bunyinya. Adanya pilihan bentuk-bentuk karya menjadikan sebuah acuan penata untuk berinisiatif mewujudkan sebuah karya karawitan berbentuk *Tabuh*.

Komposisi musik merupakan istilah yang sesungguhnya tidak lumrah dalam seni karawitan, khususnya di Bali secara umum istilah yang sering digunakan adalah *tabuh*. Kata *tabuh* juga diberi arti sebagai lagu, gending, nyanyian atau *pupuh*, istilah *tabuh* diinterpretasikan sebagai orchestra (keindahan lagu) dan struktur atau komposisi lagu. Seperti yang disampaikan I Nyoman rembang dalam buku Hasil Pendokumentasian Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali, *tabuh* adalah hasil kemampuan seniman mencapai keseimbangan permainan dalam mewujudkan suatu repertoar hingga sesuai dengan jiwa, rasa, dan tujuan komposisi (Rembang, 1985) Dalam perkembangannya, seni karawitan dalam wujud *tabuh* sebagai sebuah struktur atau komposisi lagu telah melahirkan berbagai jenis komposisi seperti klasik, kreasi, inovatif, kontemporer, modern, dan lainnya. Jenis komposisi yang ada memiliki perbedaannya tersendiri, salah satunya adalah petegak kreasi. *Tabuh Petegak* adalah gending-gending yang disajikan secara instrumental pada saat diadakannya upacara adat keagamaan, dimana *tabuh petegak* disajikan selama upacara keagamaan berlangsung ataupun sebelum pertunjukan umum dimulai (Aryasa, 1984). Sedangkan komposisi kreasi adalah komposisi yang diarsir baru, kendatipun materi tradisi masih sangat kuat karena yang diinovasi bersifat ornamentasi untuk menampilkan nuansa baru (Pradnyantika et al., 2019).

Komposisi *Tabuh petegak kreasi* merupakan sebuah komposisi yang diarsir baru kendatipun materi tradisi masih sangat kuat karena yang diinovasi bersifat ornamentasi untuk menampilkan nuansa baru. Label kreasi ini diberikan agar karya ini tidak terlalu terikat kepada pakem, sebenarnya tidak ada kriteria pasti untuk golongan *tabuh kreasi*, penata membiarkan penilaian tersebut diberikan oleh penikmat karya ini. Pada *tabuh petegak kreasi* ini penata mencoba menuangkannya ke dalam Semar Pagulingan *saih pitu* (Suastika, 2020). Semar Pagulingan *saih pitu* merupakan salah satu bentuk gamelan yang menggunakan laras pelog 7 nada yang sebagian besar tungguhnya di buat dari perunggu, ciri ciri umum yang membedakan gamelan Semar Pagulingan *saih pitu* adalah larasnya lebih tinggi dibandingkan gamelan *saih pitu* lainnya (Sukerta, 2011). Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Kartawan dkk dengan laporan yang berjudul *Reformulasi Sistem Patutan Pada Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu* ada 8 (delapan) jenis *patet* yang memungkinkan mampu untuk diolah dalam berkomposisi. Seperti *patet Slisir, Baro, Patemon, Tembung, Sunaren, Pangenter Ageng, Pangenter Alit, Lebeng* (Kartawan, 2009).

Keberadaan unsur musikalitas dalam musik tidak dapat dipisahkan, unsur-unsur ini merupakan satu-kesatuan dalam musik, khususnya karawitan. Unsur-unsur musikalitas meliputi melodi, ritme, tempo, dinamika, harmoni, birama, tangga nada, dan *timbre*. Unsur-unsur ini diolah sedemikian rupa oleh penata untuk menunjukan topik utama dari karya secara abstrak, penata mencoba untuk mengolah unsur-unsur musikalitas menyesuaikan dengan yang dijadikan sebagai topik utama oleh penata. Pada karya yang diciptakan penata mencoba menggambarkan keindahan dari "*Tedung*" melalui unsur-unsur musikalitas terutama pengolahan *patet*, dan *jalinan pupuh kendang klasik* (Pryatna, 2020; Pryatna, 2020; Sadguna, 2011). Sebagai penciri gamelan yang berlaras *pelog saih pitu* adalah ditemukannya permainan *patet*, dalam permainan *patet* pola-pola melodi yang diarsenem mengekspresikan karakter atau suasana yang berbeda, tiap *patet* memiliki karakter tersendiri, antara lain *patet tembung* menggambarkan keagungan, *patet sundaren* menggambarkan keindahan, *patet selisir* menggambarkan keceriaan, *patet patemon* menggambarkan kegembiraan dan keindahan. Oleh karena itu untuk memperkaya mood lagu pengolahan *patet* sangat penting artinya dalam memainkan gamelan Semar Pagulingan *Saih Pitu*.

Komposisi karawitan yang ingin penata ungkapkan dilatarbelakangi dari *tedung*, *tedung* merupakan pelengkap upacara yang berbentuk bulat symbol penebih jagat, banyak hiasan atau ornament yang terdapat pada *tedung*, mulai dari lukisan, atribut seperti manik-manik, ukiran di ujung *tedung* yang menarik untuk diwujudkan menjadi sebuah karya. Dalam karya ini *tedung* menjadi ide dasar dalam karya ini. Ide ini di dapat pada saat penata datang ke pura (*nangkil*) melihat banyak sekali *tedung-tedung* yang sangat indah dengan berbagai warna, corak, motif, dan ornamen yang berbentuk bulat, darisinitulah penata tergerak untuk

mewujudkan sebuah karya dengan tema *tedung*. Pada *tabuh petegak kreasi* ini penata menuangkannya kedalam gamelan Samar Pgulingan *saih pitu* (Paristha et al., 2018), alasan penata menggunakan gamelan Samar Pagulingan *saih pitu* dikarenakan sifatnya yang fleksibel (luwes) artinya banyak patet yang bisa diolah maka *gamelan* Samar Pagulingan *saih pitu* di rasa cocok untuk mewujudkan garapan ini.

Di dalam penyelesaian dan proses suatu karya sudah jelas mempunyai tujuan dan manfaat. Tujuan yang hendak dicapai yaitu menuangkan daya kreativitas (Saptono et al., 2019), serta potensi dalam berkesenian melalui penggarapan komposisigending serta maanfaatnya dapat merangsang ide baru bagi calon komposer untuk membuat sebuah garapan

Penulisan karya selalu didasari dengan sumber tertulis maupun tidak tertulis yang dijadikan pijakan dalam mewujudkan karya *tabuh petegak kreasi catra patra*, agar dapat memperkuat dan mempertanggung jawabkan sebuah karya secara akademik. Sumber - sumber yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut: *Kamus Jawa Kuna*, oleh Zoetmulder, S.O. Robson, 1995. Dari kamus ini menjelaskan tentang arti kata bahasa jawa kuno, didalamnya berisikan banyak bahasa jawa kuno lengkap dengan terjemahan ke bahasa Indonesia. Dari buku ini di dapat sebuah judul untuk garapan ini (Zoetmulder, 1995). Buku Metode Penyusunan Karya Musik yang disusun oleh (Sukerta, 2011) menjelaskan tentang penyusunan karya musik secara garis besar. Buku ini digunakan sebagai acuan yang di dalamnya terdapat metode penyusunan karya - karya komposisi (Sukerta, 2011).

Buku ini digunakan sebagai acuan yang didalamnya berisikan tentang metode penciptaan dan dalam proses penciptaan suatu karya memerlukan waktu, tenaga dan pemikiran tepat dan matang. *Ubit-ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*, oleh I Made Bandem, 1991. Sumber tertulis ini membahas tentang ubit-ubitan yang jumlahnya mencapai empat belas jenis, antara lain *Bebaru, Aling-aling, Kabelit, Kabelet, Kabelet Ngecog, Oles-olesan, Ubitan Nyendok, Nyalimput, Nyalimped, Gagelut, Gagulet, Tulak Wali, Aling-aling Cungguh Temisi, Gagejer*. Beberapa dari keempat belas teknik tersebut dijadikan dasar dalam mengembangkan teknik permainan yang digunakan dalam garapan ini (Bandem, 1991). *Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*, oleh I Made Bandem 1986. Sumber tertulis ini menjelaskan tentang empat unsur pokok dalam gambelan Bali yaitu filsafat/logika, etika/susila, estetika (*lango*), dan *Gegebug* (teknik) unsur pokok tersebut dijadikan patokan untuk mewujudkan sebuah garapan (Bandem, 1986). *Pengetahuan Karawitan Bali*, oleh Drs. I Wm. Aryasa, dkk, 1984/1985. Buku ini menguraikan tentang fungsi dan bentuk karawitan instrumental, tata penyajian tetabuhan, serta modus dan lagu. Secara subtransi buku ini menuntun penata untuk memahami hal mendasar dalam ilmu karawitan Bali sebagai bekal penata untuk menyusun sebuah komposisi (Aryasa, 1984).

METODE PENCIPTAAN DAN PROSES KREATIVITAS

Proses kreatif ada dalam diri pencipta itu sendiri, karena dalam berproses sangat dibutuhkan pemeliharaan, waktu, dan pelatihan secara terus-menerus. Seorang seniman harus mampu mengolah apa yang ada dalam dirinya sendiri melalui keyakinan yang dimiliki. Melalui penerapan waktu yang efisien disertai kedisiplinan dalam pelatihan, karya seni dapat terwujud tepat pada waktunya. Selanjutnya dalam garapan ini penata meminjamkonsep yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Thought Dance*, bahwa penciptaan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan yaitu, eksplorasi, improvisasi, danforming. Ketiga tahapan tersebut diaplikasikan dalam proses penggarapan *tabuh petegak kreasi Catra Patra*

Tahapan eksplorasi merupakan langkah awal dalam proses penggarapan karya seni. Dalam tahapan ini, pertama penata melakukan proses berfikir, mencari inspirasi, sampai pada mengimajinasi tentang garapan yang dibuat serta pematangan konsep dalam mewujudkan garapan (Sanjaya, 2021; Yudana, 2021). Berbagai upaya dan usaha dilakukan di dalam tahapan ini, seperti dalam mendapatkan ide garapan dengan mengamati objek di lingkungan masyarakat yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah ide garapan yaitu tentang *tedung*. Dari ide tersebut langsung diadakan observasi dengan menelusuri tentang *tedung* untuk di kembangkan dan di wujudkan menjadi sebuah komposisi. Kegiatan lain yang dilakukan setelah penentuan ide pada tahap ini adalah menentukan tema, judul, dan konsep. Pencarian sumber-sumber baik tertulis maupun tidak tertulis juga dilakukan agar mendapat wawasan tambahan yang berhubungan dengan karya Catra Patra. Pencarian ini penata lakukan baik melalui literatur terkait dengan garapan maupun berupa rekaman musik (mp3), dan video garapan Ujian Tugas Akhir yang telah dipertunjukkan sebelumnya.



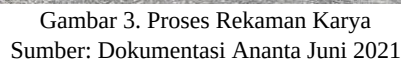
Gambar1. Proses Latihan
Sumber: Dokumentasi Ananta Juni 2021

Tahap percobaan atau improvisation merupakan tahapan kedua dalam penggarapan. Sebelum melakukan percobaan ke dalam sebuah media ungkap, penata terlebih dahulu melakukan analisis karya terhadap beberapa tabuh *petegak kreasi* yang menjadi acuan untuk mengetahui bagaimana struktur maupun bentuk dari tabuh *petegak kreasi*. Hal ini dilakukan agar nantinya dalam penuangannya penata tidak mengalami kebingungan karena tidak mengetahui seluk-beluk tabuh *petegak kreasi*. Penata mencari kemungkinan *patet-patet* yang dihasilkan dari gamelan Semara Pagulingan *Saih Pitu* yang nantinya digunakan untuk mengangkat suasana dan nuansa yang diinginkan sesuai konsep ciptaan. Kemudian penata mencari teknik pukulan, permainan, serta pola lagu yang dituangkan pada garapan sesuai dengan struktur garapan.



Gambar2. Proses Latihan
Sumber: Dokumentasi Ananta Juni 2021

Tahap *forming* adalah tahap akhir dari garapan tabuh *petegak kreasi Catra Patra* yaitu pembentukan menjadi sebuah komposisi karawitan yang utuh. Bagian-bagian yang telah dicari dirangkai menjadi satu kesatuan bentuk yang utuh walaupun terdapat bagian-bagian yang masih kasar. Dalam hal ini penata juga perlu memperhatikan *ngumbang ngisep* (keras lirih) berkaitan dengan masalah dinamika *gending*. Inspirasi penata dalam menghasilkan temuan berupa pola-pola berasal dari menonton video mp3 terkait dengan kebutuhan garapan *Catra Patra*, seperti karya lelamabatan kreasi *Blangsing Bingin*, tabuh kreasi Semara Pagulingan *Kupu - Kupu Tarum*, komposisi *Hasrat* Dari beberapa karya tersebut, memberikan penata gambaran tentang cara berkomposisi yang baik.



Pada bagian *pengawit* penata memberikan gambaran bentuk dari *tedung* yang diaplikasikan kedalam pola-pola seperti, *gegenderan*, *gineman*, *kekebyaran*, dan juga *bapang*.

KT pola 1 pada melodi baris 1 dan 2

polos

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah disampaikan pada skrip karya ini, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, *Catra Patra*, merupakan garapan yang terinspirasi dari ornamentasi *tedung* atau payung khas Bali yang dipergunakan dalam kebutuhan upacara keagamaan di Pura. Kedua, *Catra patra* merupakan sebuah garapan tabuh petegak kreasi dengan menggunakan media ungkap gamelan Semara Pagulingan *Saih Pitu*. yang masih berpegang pada pola-pola tradisi, pengembangannya terdapat pada pola-pola permainan dan pengolahan unsur-unsur musikal, termasuk teknik-teknik permainan yang sudah ada (*ubit-ubitan*), serta pola-pola kekinian yang terkandung dalam sebuah garapan. Ketiga, garapan *Catra Patra* merupakan tabuh petegak dengan konsep *Tri Angga*, yaitu *pengawit*, *pengawak*, dan *pengecet*

DAFTAR SUMBER

- Aryasa. (1984). *Pengetahuan Karawitan Bali*. Dapertemen pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I. M. (1986). *Prakempa, Sebuah Lontar Gamelan Bali* (Trans.). ASTI Denpasar.
- Bandem, I. M. (1991). *Ubit-ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- I Kadek Tunas Sanjaya, I. N. K. (2021). Introduction to Contemporary Music “Ngegong” | Pengantar Musik Kontemporer “Ngegong.” *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(01), 11–19. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/141>
- Kartawan, I. M. (2009). *Laporan Penelitian – Reformulasi Sistem Patutan Pada Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu. (Laporan penelitian)*. Dapertemen Pendidikan Nasional, Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI) Denpasar.
- Paristha, P. P., Gede, Y. I., & Hendra, S. (2018). Tirtha Campuhan: Sebuah Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Smar Pagulingan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 19(3), 113–121.
- Pradnyantika, I. G. A., Sudiana, I. N., & Haryanto, T. (2019). Waluku Sebagai Acuan Dalam Garapan Karawitan Bali. *Kalangwan*, 5, 49–60.
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelang Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Rembang, I. N. (1985). *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan klasik pegongan daerah bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sadguna, Ig. M. I. (2011). Pupuh Kekendangan Sebagai Identitas Semar Pagulingan Saih Lima Peliatan. *Dewa Ruci*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i1.971>
- Saptono, Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.728>
- Suastika, I Gede Putu. Sudiana, I Nyoman. Sudhana, I. K. (2020). Manis Batu Sebuah Garapan Kreasi Baru Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu. *Segara Widya*, 8(1), 1–12. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/1046>
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. ISI Press Solo.

Yudana, I. G., & Haryanto, T. (2021). Contemporary Music Composition “Embryo”| Komposisi Musik Kontemporer “Embrio.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 1–10. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/147>

Zoetmulder, S. O. R. (1995). *Kamus Jawa Kuna*. Gramedia Pustaka Utama.